LAPORAN
PENYUSUNAN PEDOMAN LITERASI



Disusun oleh Tim Literasi Cerita Rakyat
Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

LITERASI CERITA RAKYAT

Kelas 4, 5, dan 6

Disusun oleh Tim Literasi Cerita Rakyat
Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

LAPORAN
PENYUSUNAN PEDOMAN LITERASI

Disusun oleh Tim Literasi Cerita Rakyat
Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Laporan penelitian ini telah diperiksa dan disahkan oleh
Kepala Kantor Bahasa NTB

Mataram, November 2016

Dr. Syarifuddin, M.Hum.
NIP 197402152005011001

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

LITERASI CERITA RAKYAT

Kelas 4, 5, dan 6

Penanggung Jawab

Dr. Syarifuddin, M.Hum.

Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Disusun oleh

Tim Literasi Cerita Rakyat

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Redaksi

Tim Bahan Informasi dan Publikasi Kebahasaan dan Kesastraan

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

DAFTAR ISI

Sampul i
Halaman Depan ii
Kata Pengantar iii
Daftar Isi iv

ANEKDOT
1. Kera dan Katak
2. Doyan Medaran
3. Putri Nyale (Mandalika)
4. Lala Buntar (Lala Bunte)
5. Tanjung Menangis

EKSEMPLUM
1. Kera dan Katak
2. Doyan Medaran
3. Putri Nyale (Mandalika)
4. Lala Buntar (Lala Bunte)
5. Tanjung Menangis

NARATIF
1. Kera dan Katak
2. Doyan Medaran
3. Putri Nyale (Mandalika)
4. Lala Buntar (Lala Bunte)
5. Tanjung Menangis

REKON
1. Kera dan Katak
2. Doyan Medaran
3. Putri Nyale (Mandalika)
4. Lala Buntar (Lala Bunte)
5. Tanjung Menangis

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga buku Literasi Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat ini dapat terselesaikan pada waktunya.

Buku ini merupakan kumpulan literasi cerita yang digubah dari cerita rakyat/dongeng yang ada di Nusa Tenggara Barat. Masing-masing cerita rakyat/dongeng digubah menjadi empat jenis teks literasi fiksi/non factual, yaitu anekdot, eksemplum, naratif, dan rekon. Jumlah keseluruhan literasi cerita rakyat yang diterbitkan dalam buku ini adalah 20.

Harapan kami, semoga apa yang diperoleh melalui literasi cerita rakyat ini akan mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam bidang pengembangan dan pembinaan bahasa, khususnya penanaman budi pekerti kepada anak didik. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penyusunan berikutnya.

Demikian, semoga buku ini dapat bermanfaat dan berguna bagi usaha melengkapi koleksi dan informasi kebahasaan khususnya yang berhubungan dengan pembinaan bahasa dan sastra.

Mataram, Desember 2016

Anekdot

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Kera dan Katak

Diceritakan ulang oleh Syaiful Bahri

Tinggallah dua orang sahabat di tengah hutan. Kedua sahabat itu adalah kera dan katak. Mereka sudah tinggal lama di hutan itu. Berbagai peristiwa telah mereka alami bersama. Bagaimana tidak, keduanya tinggal berdekatan. Kera pintar memanjat pohon. Itulah sebabnya ia memilih tinggal di atas pohon asam. Katak tidak demikian. Ia memilih tinggal di bawah pohon asam. Katak memang tidak bisa memanjat seperi kera.

Suatu hari hutan diguyur hujan deras. Semua tumbuhan basah. Penghuni hutan tidak ada yang keluar. Semua memilih diam di rumah masing-masing. Katak dan kera pun demikian. Keduanya duduk di rumah masing-masing. Mereka diramaikan oleh suara hujan. Hujan yang jatuh dari satu daun ke daun lainnya. Air hujan juga membasahi tanah. Beberapa tempat terlihat menggenang. Genang air itu pun meluap. Luapannya mengalir ke tempat lain. Suasana itulah yang menjadikan katak dan kera malas keluar rumah. Mereka hanya memeluk lutut sambil memandang hujan. Hal itu dilakukan untuk mengurangi hawa dingin.

Beberapa saat hujan pun reda. Angin masih terasa dingin. Sinar matahari perlahan muncul. Panas matahari menjadikan hawa dingin mulai berkurang. Kera pun keluar dari tempat tinggalnya. Ia tidak tahan sendiri lama-lama. Ia butuh teman bercengkrama. Kera pun turun menemui katak. Dilihatnya katak sedang duduk sendiri. Katak gembira melihat kedatangan kera. Keduanya kemudian bercengkrama. Mereka membicarakan segala macam. Hingga akhirnya mereka bersepakat pergi ke sungai. Tujuannya untuk mencari makanan. Mereka tahu air sungai yang deras biasanya menghanyutkan banyak makanan.

Kera dan katak berjalan beriringan menuju sungai. Dalam perjalanan mereka banyak bercerita. Bercerita tentang keinginan masing-masing. Kedua sahabat itu ternyata sama-sama ingin menanam pisang. Tanaman itu ingin

dirawat sendiri hingga berbuah. Terbayang mereka memetik pisang yang ditanam sendiri.

Tak dirasa mereka sudah sampai sungai. Air sungai terlihat mengalir deras. Aliran itu menghanyutkan daun dan sampah. Kera dan katak melihat sebuah benda di bawa air. Benda itu masih jauh. Mereka bertanya-tanya benda apakah gerangan. Benda itu semakin lama semakin mendekat. Kedua sahabat itu tersenyum. Benda yang dibawa air itu ternyata pohon pisang. Katak pun segera melompat menuju sungai. Pohon pisang itu ditunggunya. Setelah dapat, didorongnya ke pinggir. Kera menyambut. Diangkatnya pohon pisang itu ke darat.

Kera dan katak memandangi pohon pisang itu. Mereka berharap ada lagi pohon pisang yang hanyut. Harapan itu sia-sia. Hanya sampah yang terbawa arus sungai. Mereka kemudian sepakat membagi satu pohon pisang itu. Bagian atas diambil oleh kera. Katak mendapatkan bagian bawah. Mereka kemudian membawa pulang bagian masing-masing.

Sesampai di rumah, kera mencari dahan asam yang tinggi. Ia mengikat batang pisang bagiannya. Batang pisang itu kemudian diikatkan pada dahan asam yang tinggi itu. Ia berharap posisi tinggi akan mempercepat berbuah.

Berbeda dengan kera, katak membawa batang pisang bagiannya ke belakang rumah. Ia membuat lubang di tanah. Di lubang itulah pohon pisang itu ditanam. Ia tentu mengharapkan tanaman pisangnya bisa tumbuh dengan subur.

Setiap hari, katak dan katak memperhatikan perkembangan tanaman pisangnya. Pagi hari selalu mereka awali dengan menengok tanaman itu. Perkembangan pisang yang ditanam kera dan katak ternyata berbeda. Tanaman pisang milik kera tidak mengalami perkembangan. Setelah berhari-hari, tanaman itu justru membusuk kemudian mengering. Meskipun demikian, kera selalu bercerita bahwa tanaman pisangnya tumbuh baik.

Tidak demikian dengan tanaman pisang milik katak. Setiap hari tanaman itu mengalami pertumbuhan yang menggembirakan. Berawal dari

Doyan Medaran

Diceritakan ulang oleh Muhammad Shubhi

Pada zaman dahulu di tanah Lombok, lahirlah seorang anak bernama Doyan Medaran. Ia adalah putra dari seorang yang sangat dihormati, yaitu Guru Alim. Ia dikenal juga dengan nama Temelak Mangan dan Doyan Neda. Ia dipanggil demikian karena kebiasaannya makan sangat banyak.

Suatu hari, ia mengikuti ayahnya ke undangan hajatan. Di sana ia makan sangat banyak. Semua hidangan yang dihidangkan habis ia makan. Berbakul-bakul nasi habis ia makan dengan sangat cepat. Orang-orang heran melihat Doyan Medaran. Ayahnya sangat malu melihat Doyan Medaran seperti itu. Sebagai seorang yang sangat dihormati, ayahnya sudah tidak dapat lagi menahan rasa malunya. Ayahnya ingin mengasingkan Doyan Medaran agar ia tidak dibuat malu lagi.

Doyan Medaran diajak pergi menebang kayu. Doyan medaran masih sangat kecil tetapi disuruh menebang kayu yang sangat besar. Ketika menebang kayu, ia ditinggal pulang oleh ayahnya. Doyan Medaran dikira tidak dapat pulang lagi. Ternyata, ia dapat pulang, bahkan ia pulang dengan memikul kayu yang sangat besar. Kayu yang ia pikul itu utuh bersama batang, ranting, dan daun-daunnya. Ia membanting kayu yang ia pikul itu di halaman rumahnya. Ayahnya sangat kaget. Ia menyangka terjadi gempa padahal itu akibat kayu yang dibanting oleh Doyan Medaran.

Keesokan harinya, Doyan Medaran diajak menggali sumur. Ketika menggali sumur, Doyan Medaran ditinggal lagi pulang oleh ayahnya. Seperti kemarin, ia masih dapat pulang sampai rumahnya. Kali ini ia memikul batu yang sangat besar. Ketika batu itu diletakkan, bumi terasa gempa. Ayahnya dibuat kaget lagi oleh Doyan Medaran.

Persediaan beras Guru Alim sudah habis. Doyan Medaran disuruh meminta beras ke pamannya. Pamannya menyuruh Doyan Medaran

tumbuhnya daun kemudian meninggi hingga berbuah. Katak merasa sangat gembira. Setelah bererapa hari, buah pisang itu ternyata menguning. Katak mengetahui sudah waktunya untuk dipetik. Buah pisang itu ingin sekali dipetik dan dimakannya. Namun, ia tidak bisa memanjat. Tidak mungkin ia bisa memetik sendiri. Mengetahui hal itu, kera menawarkan bantuan. Kera bermaksud membantu sahabatnya memetik buah pisang. Dengan senang hati katak menerima tawaran itu.

Kera segera memanjat. Dilihatnya buah pisang yang menguning. Satu buah coba dipetik kemudian dimakan. Buah pisang itu dirasakan sangat enak. Kembali dipetik satu dan dimakan. Hal itu dilakukan berkali-kali. Kulit pisang yang dimakan itu dijatuhkan. Jatuhnya tepat di dekat katak berdiri. Dilihatnya pula buah pisang yang semakin berkurang.

Mengetahui hal itu, katak memprotes. Ia memanggil kera kemudian mengingatkannya. Ia juga meminta untuk memakan buah itu itu. Akan tetapi, kera tidak mempedulikan. Buah pisang milik katak terus dimakannya. Pisang itu seolah miliknya sendiri. Buah pisang itu akhirnya habis dimakan kera.

Katak menyadari, kera telah menghianatinya. Panggilan dan permintaannya tak dihiraukan. Katak kemudian pergi. Ia merasa kecewa terhadap kera. Tidak disangkanya kera akan berbuat seperti itu. Perasaan kecewa menjadikan katak tidak ingin bertemu kera. Katak kemudian bersembunyi di bawah tempurung kelapa. Tidak berapa lama terdengar suara kera memanggil. Katak diam, tidak menjawab. Suara panggilan itu semakin dekat. Terdengar permintaan maaf. Kera merasa bersalah. Katak tetap diam. Ia sudah terlanjur merasa kecewa.

mengambil beras di sambik sebanyak yang mampu ia bawa. Ternyata Doyan Medaran mampu memikul sambik serta berugak pamannya.

Ayah Doyan Medaran semakin hari semakin malu. Doyan Medaran juga sadar. Selama ini ia banyak membuat ayahnya malu dan susah. Ia selalu menghabiskan bekal makanan orang tuanya. Doyan Medaran memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah.

Di perjalanan ia mencari makanan sendiri. Ia menjadi berubah. Ia tidak lagi makan banyak. Ia terbiasa menahan lapar. Ia makan dari hasil kerja kerasnya. Di perjalanan ia bertemu dengan dua orang teman, yaitu Tameng Muter dan Sigar Penyalin. Ia menjadikan keduanya sebagai saudara. Mereka hidup bersama dengan baik.

Pada suatu waktu, tersebar kabar raja kehilangan putrinya. Raksasa yang sangat jahat telah menculik putri dan disembunyikan di sebuah gua yang jauh. Doyan Medaran mengajak saudaranya untuk membantu raja. Kedua saudaranya tidak sanggup. Doyan Medaran memutuskan diri untuk membantu raja seberat apapun resikonya.

Dengan berani ia berhadapan dengan raksasa jahat itu. Tidak ada rasa takut sedikit pun pada diri Doyan Medaran. Di sinilah ia mengeluarkan kekuatannya. Pertarungan terjadi antara Doyan Medaran dengan Raksasa. Doyan medaran tidak hanya mengandalkan kekuatannya, tetapi juga akalnya agar dapat mengalahkan raksasa itu. Doyan Medaran membakar raksasa itu. Seluruh badan raksasa terbakar. Doyan Medaran berhasil menyelamatkan putri dengan tenaga dan pikirannya.

Berkat jasa dan keberaniannya, Doyan Medaran diangkat menjadi raja di tanah kelahirannya, Selaparang. Negeri Selaparang adalah negeri yang paling berkuasa dan tanah sangat subur. Doyan Medaran menyuruh Tameng Moter membangun negeri di Jero Baru. Adapaun Sigar Penyalin disuruh bertugas di Sembah Ulun.

Akhirnya, Doyan Medaran hidup bahagia. Ia bangga dapat bermanfaat bagi orang lain. Ia bangga menjadi seorang raja di Negeri Selaparang.

Putri Nyale (Mandalike)

Diceritakan ulang oleh Lalu Erwan Husnan

Alkisah, di pantai selatan Pulau Lombok terdapat sebuah kerajaan. Hiduplah seorang putri. Namanya Putri Mandalike. Dia terkenal karena kecantikannya. Lima orang pangeran melamarnya dan berusaha mendapatkan hatinya. Dia bingung dan tidak mencintai mereka.

Lima orang pangeran tersebut ingin melamar sang putri. Mereka mencoba memikat hati sang putri. Mereka kemudian mencoba peruntungan. Satu per satu mereka melamar sang putri. Putri Mandalike menjadi bingung. Dia tidak cinta terhadap pangeran-pangeran tersebut. Dengan halus dan bijak dia menolak lamaran mereka. Setelah itu, dua pangeran ternyata belum putus harap. Mereka mengirim utusan untuk melamar lagi. Mandalike tetap menolak lamaran mereka dengan baik.

Dua kali lamarannya ditolak. Kedua pangeran itu menjadi kecewa. Mereka semakin marah. Akhirnya, mereka memikirkan sesuatu yang buruk. Mereka masing-masing menemui dukun. Mereka minta jampi-jampi untuk mengguna-gunai sang putri. Mandalike kemudian jatuh sakit. Dia tidak dapat makan. Malamnya dia tidak nyenyak tidur. Badan sang putri menjadi kurus kering. Seisi negeri Tonjang Beru sedih. Putri kesayangan mereka tidak pernah lagi terlihat keluar istana. Mandalike sakit parah. Akhirnya, Mandalike menemukan cara untuk menyelesaikan masalahnya. Dia ingin kerajaan Tonjang Beru tetap damai tanpa perang. Dia ingin kerajaannya dan negeri lainnya tetap damai. Mandalike ingin mengundang para pangeran. Dia meminta raja mengundang mereka pada tanggal 20 bulan 10 kalender Sasak. Mandalike meminta mereka datang bersama seluruh rakyatnya. Mereka harus datang menjelang pagi hari sebelum adzan subuh. Waktu di mana ayam baru mulai berkokok dan matahari pun belum menampakkan sinarnya.

Tanggal 20 pun tiba. Sesuai undangan yang dikirim raja. Semua pangeran mulai datang bersama rakyatnya. Mereka berangkat dari

Rakyatnya juga bangga dan senang dipimpin oleh Doyan Medaran. Ia adalah raja yang gagah berani. Akan tetapi, ia tetap hormat kepada kuduanya. Kedua orang tuanya pun ikut bahagia dan bangga melihat Doyan Medaran menjadi Raja.

kerajaannya lebih awal. Mereka tidak ingin telat. Mereka tidak ingin mengecewakan sang putri. Mereka harus memenuhi permintaan sang putri. Dalam hati mereka berpikir putri akan menentukan pilihannya. Semua pangeran berpikir mereka akan dipilih oleh sang putri. Semua merasa akan menjadi menantu Raja Tonjang Beru. Sang putri pun memenuhi janjinya. Dia datang bersama pengawalnya. Dia muncul sebelum adzan. Dia datang dengan tandu berkilauan seperti emas. Barisan pengawal kerajaan membawa tandu menaiki bukit. Sebuah bukit cadas di pinggir pantai Kuta. Di atas bukit dia turun dari tandunya. Sang raja membantu anaknya. Dia berdiri di depan semua pangeran dan rakyatnya. Dia kemudian melangkah dan menjejakkan kakinya di atas sebuah batu cadas. Batu yang menjorok ke laut. Berikutnya, Sang putri berseru, "Wahai ayahanda dan ibunda. Semua pangeran dan rakyat Negeri Tonjang Beru. Hari ini aku mengatakan diriku untuk kalian semua. Aku bukan milik satu pangeran. Takdir menghendaki aku menjadi Nyale. Kalian dapat menikmatinya."

Pernyatan sang putri mengejutkan para pangeran. Mereka saling bertanya. Mereka memikirkan makna pernyataan sang putri. Apa yang mereka pikirkan ternyata meleset. Mandalike tidak memilih salah seorang dari mereka. Para pangeran pun hanya melongok disaksikan oleh heningnya pagi.

mengumumkan kepada semua tamu kerajaan, kalau permintaan para tamu tidak ada satupun yang diterima atau ditolak. Permintaan para tamu akan dirembug bersama anggota keluarga dan para penasihat termasuk dengan Lala Bunte. Hasil rembug akan diumumkan satu minggu kemudian.

Satu minggu pun telah berlalu. Raja sangat sedih atas keputusan Lala Buntar yang ingin pergi jauh dari istana dan keluarganya. Kepergiannya untuk menghindari perpecahan yang bakal terjadi antara raja-raja yang ingin mempersunting Lala Buntar. Lala Buntar berpikir, kepergiannya dari istana dapat mencegah pertumpahan darah. Keputusan Lala Buntar sudah bulat.

Dengan berat hati, seluruh keluarga akhirnya menyetujui permintaan Lala Buntar. Lala Buntar pergi diiringi oleh para *jowa perjaka* (hulu balang). Keesokan harinya, berangkatlah Lala Buntar meninggalkan orang-orang yang dicintainya. Sebagai permintaan terakhir Lala Buntar meminta izin membawa serta alat tenunnnya. Permintaannya dikabulkan oleh sang raja. Akhirnya, pergilah sang puteri meninggalkan istana demi kedamaian kerajaannya.

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Lala Buntar (Lala Bunte)

Diceritakan ulang oleh Yenni Kebtarto W

Pada zaman dahulu di sebuah desa yang indah dan sejuk ada sebuah kerajaan yang di beri nama Kerajaan Silang. Kerajaan silang terletak di sekitar Desa Pemasar, Kecamatan Plampang . Raja Silang memiliki seorang putri yang sangat cantik dan rupawan yang di beri nama Lala Buntar atau Lala Bunte. Nama lala Buntar di beri oleh ayahnya. Nama itu menggambarkan parasnya yang elok dan bersinar seperti bulan buntar atau bulan purnama.

Lala Buntar terkenal cantik, rupawan, dan terampil. Salah satu keterampilan yang dimiliki oleh Lala Buntar adalah keterampilan *nesek* atau menenun kain dengan motif yang indah dan memesona. Keterampilan yang dimiliki Lala Buntar terkenal di seluruh penjuru negeri. Keterampilan yang dimiliki Lala Buntar membuat Lala Buntar sangat disayangi oleh ayahnya. Sang ayah pun memberikan hadiah kepada Lala Buntar berupa seperangkat alat tenun yang terbuat dari emas.

Kabar tentang kecantikan Lala Bunte tersebar sampai ke seluruh kerajaan. Akhirnya, banyak putra raja dan raja yang ingin melamar dan mempersunting Lala Buntar. Pada suatu hari, Raja Silang kedatangan beberapa orang tamu dari kerajaan lain. Tamu yang datang berasal dari kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Sumbawa dan dari luar Pulau Sumbawa seperti kerajaan Gowa. Kedatangan raja-raja itu bermaksud meminang dan mempersunting Lala Buntar. Kedatangan mereka yang bertujuan sama-sama ingin meminang Lala Buntar membuat Raja Silang bingung.

Semua tamu yang datang bersikeras mendapatkan Lala Buntar menjadi istrinnya. Suasana akrab berubah menjadi tegang sampai ingin melakukan adu fisik dan adu kesaktian. Melihat keadaan semakin menegangkan, raja Silang berpikir keras bagaimana cara agar suasana kembali tenang. Sang raja kemudian

Tanjung Munangis

Diceritakan ulang oleh Kasman

Alkisah seorang putri dari Datu Samawa yang sangat melegenda. Namun sayang sang putri yang cantik jelita itu mengidap suatu penyakit aneh yang sangat sulit disembuhkan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh sang raja demi kesembuhan putri kesayangannya, seperti meminta bantuan kepada Datu Dompu dan Datu Bima. Namun semua usahanya itu sia –sia.

Tahun berganti tahun putri masih saja mengidap penyakit aneh tersebut. Meskipun sudah banyak tabib yang berusaha mengobati, namun belum ada satupun yang bisa menyembuhkannya. Akhirnya, Datu Samawa mengeluarkan sayembara bagi semua orang seantero negeri. Barang siapa yang mampu menyembuhkn tuan putri maka baginya akan diberikan imbalan. Apabila dia perempuan maka akan dijadikan sebagai anak. Namun, apabila laki – laki akan dinikahkan dengan putrinya.

Akhirnya, sayembara tersebar seantero hingga ke pulau Sulawesi. Banyak tabib yang mencoba mengikutinya tetapi tidak seorangpun mampu menyembuhkannya. Suatu ketika datanglah seorang kakek tua renta mengikuti sayembara. Sungguh ajaib sang kakek renta berhasil menyembuhkan penyakit tuan putri.

Tibalah saatnya Datu Samawa memenuhi janjinya pada Daeng Ujung Pandang atas kesembuhan putrinya. Namun, karena melihat fisik Daeng Ujung Pandang yang tua renta Datu Samawa ingkar akan janjinya.

Datu Samawa bersedia menggantikan hadiah tersebut dengan harta yang berlimpah asalkan Daeng Ujung Pandang tidak menikahi putrinya. Menghadapi kenyataan itu Daeng Ujung Pandang kecewa dan merasa terhina oleh perlakuan Datu Samawa. Ia pun menolak untuk mengambil sedikitpun harta dari istana. Tanpa berpikir panjang, Daeng Ujung Pandang memutuskan untuk meninggalkan Pulau Samawa. Dengan menggunakan

perahu yang ditambatkan di sebuah tanjung ia pun bertolak ke kampung halamannya.

Putri sangat kecewa dengan keputusan ayahnya, ia menyusul Daeng ke tanjung. Putri mendapati Daeng sedang menaiki perahunya. Putri terperanjat melihat Daeng Ujung Pandang yang tadinya tua renta berubah menjadi sosok pemuda yang gagah.

Putri Datu Samawa menangis dan menyesali keputusan ayahnya. Ia meratapi nasibnya yang malang karena ditinggal laki-laki yang baru saja ia cintai. Putri mengejar perahu Daeng Ujung Pandang hingga ke tengah laut. Tanpa disadari ia mulai tenggelam dan tidak tertolong lagi. Hingga kini tempat berpisahnya Daeng Ujung Pandang dan Putri dinamakan Tanjung Menangis.

Akhirnya, Datu Samawa harus menanggung penderitaan selamanya akibat telah mengingkari janjinya.

Kera dan Katak

Diceritakan ulang oleh Syaiful Bahri

Di sebuah hutan tumbuh berbagi tanaman. Rata-rata tanaman di dalamnya berpohon besar. Jarak tanaman satu dan lain sangat dekat. Dahan pohon satu dengan pohon lain bertemu. Dalam hutan lebat itulah dua sahabat tinggal. Kedua sahabat itu adalah kera dan katak. Tempat tinggal kedua sahabat itu juga berdekatan. Kera tinggal di atas pohon asam. Katak memilih tinggal di bawah pohon asam. Komunikasi keduanya juga sangat baik. Keduanya sering saling mengunjungi. Bercanda dan bercengkrama selalu mereka lakukan.

Suatu hari hujan turun dengan sangat lebat. Hujan membasahi seluruh isi hutan. Pohon serta ranting-rantingnya terkena air hujan. Begitu pula daun-daun pada tiap dahan. Tanah juga terlihat basah. Beberapa bagian yang cekung terlihat menggenang. Terlihat air mengalir dari posisi tinggi ke rendah. Situasi seperti itu menjadikan kera dan katak malas keluar rumah. Mereka duduk di rumah masing-masing. Memandangi derasnya air hujan.

Berberapa saat kemudian, hujan reda. Tetes-tetes sisa air hujan masih terlihat. Bersamaan dengan itu, sinat matahari menerangi wilayah hutan. Sinar itu keluar lewat sela-sela dedaunan. Kera akhirnya keluar rumah. Ia menuruni tempat tinggalnya. Didekatinya rumah katak. Ia melihat sahabatnya itu masih duduk di rumahnya. Katak pun keluar setelah melihat kera. Katak gembira dengan kedatangan sahabatnya. Keduanya kemudian bercengkrama di depan rumah katak.

Berbagai hal dibicarakan katak dan kera. Termasuk masalah hujan yang sudah reda. Mereka berbicara tentang situasi setelah hujan. Termasuk air sungai yang biasanya deras. Mereka tahu banyak makanan di deras air sungai. Itulah yang mendorong kedua sahabat itu sepakat pergi ke sungai. Mereka kemudian bergegas menuju sungai. Sungai yang tidak jauh dari tempat itu. Sungai yang sehari-hari mereka kunjungi.

Eksemplum

Tidak lama kedua katak dan kera sampai di sungai. Terlihat air sungai mengalir deras. Sampah dan dedaunan terbawa air deras itu. Katak dan kera berdiri di pinggir sungai. Tempat mereka berdiri agak tinggi. Semua yang hanyut dapat dilihat dari tempat itu. Kera dan katak memandangi satu per satu benda yang hanyut. Terlihat sebuah benda yang menjadi perhatian mereka. Benda itu bergerak semakin mendekat. Setelah beberapa saat benda itu terlihat jelas. Benda itu adalah sebuah batang pisang utuh.

Katak dan kera girang melihat pohon pisang. Mereka sudah lama ingin menanam pisang. Katak dan berpikiran sama. Saat inilah keinginan mereka akan terwujud. Keinginan untuk menanam pisang. Katak bergegas melompat ke sungai. Pohon pisang itu dihadang. Katak kemudian mendorongnya ke pinggir. Di pinggir sungai, kera telah menunggu. Kera mengangkat pohon pisang itu. Ia membawanya ke darat.

Kedua sahabat itu memperhatikan pohon pisang. Beberapa saat mereka menunggu. Mereka berharap ada lagi pohon pisang yang hanyut. Namun, pohon pisang tidak ada lagi. Pohon pisang yang didapatkan akhirnya dibagi dua. Bagian atas diambil oleh kera. Katak mendapat pilihan lain. Ia mendapatkan pohon pisang bagian bawah.

Kera dan katak membawa pulang bagian masing-masing. Kera segera naik ke atas pohon asam. Batang pisang bagiannya digantung. Ia berharap buah pisang itu cepat berbuah. Berbeda dengan kera, katak membawa bagiannya ke belakang rumah. Pohon pisang itu ditanam kemudian digemburkan. Dengan begitu ia berharap pisang bisa tumbuh.

Hari demi hari berlalu. Tanaman pisang milik kera membusuk dan mengering. Berbeda dengan pisang katak. Pisangnya tumbuh sumbur dan berbuah. Buahnya pun siap untuk dipetik. Kera menawarkan diri untuk membantu memetik. Dengan senang hati katak menerima tawaran itu.

Kera segera memanjat. Dilihatnya semua buah pisang menguning. Kera tidak tahan untuk tidak memakannya. Diambil satu buah pisang kemudian dimakan. Pisang itu terasa enak. Kera kembali mengambil dan memakan.

Setelah habis satu biji, kera merasa ingin kembali memakan satu biji lagi. Hal itu dilakukan terus-menerus. Hingga akhirnya buah pisang itu habis. Kera tidak memperdulikan permintaan katak. Nikmatnya buah pisang telah menjadikan kera lupa. Lupa pemilik buah pisang adalah katak. Lupa bahwa pemilik hanya meminta tolong memetikkan.

Katak merasa kecewa. Ditinggalkannya kera yang masih di atas pohon. Ia berjalan menjauh kemudian bersembunyi di bawah tempurung kelapa. Di dalam tempurung kelapa hanya terlihat gelap. Meskipun demikian, suara dari luar masih terdengar. Tidak berapa lama, terdengar suara kera memanggil. Suara panggilan itu makin lama makin dekat. Suaranya semakin memelas. Meskipun demikian, katak tetap tidak menjawab. Kera sangat menyesal atas perbuatan yang dilakukan. Ia baru merasakan sepinya tidak punya sahabat.

Oleh karena itu, kita tidak boleh bersifat tamak. Jangan sampai melupakan teman karena harta atau makanan. Ingatlah bahwa kita tidak bisa hidup tanpa orang lain. Teman atau sahabat adalah orang yang dekat dengan kita. Peliharalah kepercayaan teman. Jangan sampai mengkhianatinya.

Doyan Medaran

Diceritakan ulang oleh Muhammad Shubhi

Pada zaman dahulu di tanah Lombok, lahirlah seorang anak bernama Doyan Medaran. Ia adalah putra dari seorang yang sangat dihormati, yaitu Guru Alim. Ia dikenal juga dengan nama Temelak Mangan dan Doyan Neda. Ia dipanggil demikian karena kebiasaannya makan sangat banyak.

Suatu hari, ia mengikuti ayahnya ke undangan hajatan. Di sana ia makan sangat banyak. Semua hidangan yang dihidangkan habis ia makan. Berbakul-bakul nasi habis ia makan dengan sangat cepat. Orang-orang heran melihat Doyan Medaran. Ayahnya sangat malu melihat Doyan Medaran seperti itu. Sebagai seorang yang sangat dihormati, ayahnya sudah tidak dapat lagi menahan rasa malunya. Ayahnya ingin mengasingkan Doyan Medaran agar ia tidak dibuat malu lagi.

Doyan Medaran diajak pergi menebang kayu. Doyan medaran masih sangat kecil tetapi disuruh menebang kayu yang sangat besar. Ketika menebang kayu, ia ditinggal pulang oleh ayahnya. Doyan Medaran dikira tidak dapat pulang lagi. Ternyata, ia dapat pulang, bahkan ia pulang dengan memikul kayu yang sangat besar. Kayu yang ia pikul itu utuh bersama batang, ranting, dan daun-daunnya. Ia membanting kayu yang ia pikul itu di halaman rumahnya. Ayahnya sangat kaget. Ia menyangka terjadi gempa padahal itu akibat kayu yang dibanting oleh Doyan Medaran.

Keesokan harinya, Doyan Medaran diajak menggali sumur. Ketika menggali sumur, Doyan Medaran ditinggal lagi pulang oleh ayahnya. Seperti kemarin, ia masih dapat pulang sampai rumahnya. Kali ini ia memikul batu yang sangat besar. Ketika batu itu diletakkan, bumi terasa gempa. Ayahnya dibuat kaget lagi oleh Doyan Medaran.

Persediaan beras Guru Alim sudah habis. Doyan Medaran disuruh meminta beras ke pamannya. Pamannya menyuruh Doyan Medaran

mengambil beras di sambik sebanyak yang mampu ia bawa. Ternyata Doyan Medaran mampu memikul sambik serta berugak pamannya.

Ayah Doyan Medaran semakin hari semakin malu. Doyan Medaran juga sadar. Selama ini ia banyak membuat ayahnya malu dan susah. Ia selalu menghabiskan bekal makanan orang tuanya. Doyan Medaran memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah.

Di perjalanan ia mencari makanan sendiri. Ia menjadi berubah. Ia tidak lagi makan banyak. Ia terbiasa menahan lapar. Ia makan dari hasil kerja kerasnya. Di perjalanan ia bertemu dengan dua orang teman, yaitu Tameng Muter dan Sigar Penyalin. Ia menjadikan keduanya sebagai saudara. Mereka hidup bersama dengan baik.

Pada suatu waktu, tersebar kabar raja kehilangan putrinya. Raksasa yang sangat jahat telah menculik putri dan disembunyikan di sebuah gua yang jauh. Doyan Medaran mengajak saudaranya untuk membantu raja. Kedua saudaranya tidak sanggup. Doyan Medaran memutuskan diri untuk membantu raja seberat apapun resikonya.

Dengan berani ia berhadapan dengan raksasa jahat itu. Tidak ada rasa takut sedikit pun pada diri Doyan Medaran. Di sinilah ia mengeluarkan kekuatannya. Pertarungan terjadi antara Doyan Medaran dengan Raksasa. Doyan medaran tidak hanya mengandalkan kekuatannya, tetapi juga akalnya agar dapat mengalahkan raksasa itu. Doyan Medaran membakar raksasa itu. Seluruh badan raksasa terbakar. Doyan Medaran berhasil menyelamatkan putri dengan tenaga dan pikirannya.

Doyan Medaran diangkat menjadi raja di tanah kelahirannya, Selaparang. Negeri selaparang adalah negeri yang paling berkuasa dan terkenal dengan tanahnya yang subur. Doyan Medaran menyuruh Tameng Muter membangun negeri di Jero Baru. Sigar Penyalin disuruh bertugas di Sembah Ulun.

Doyan Medaran diangkat menjadi raja karena keberanian dan kerja kerasnya. Penderitaan yang ia hadapi tidak sedikit pun ia sesali. Itu semua ia

Putri Nyale (Mandalike)

Diceritakan ulang oleh Lalu Erwan Husnan

Ayah menceritakan legenda yang mengharukan.

Raja Tonjang Beru memiliki seorang putri. Sang putri bernama Mandalike. Dia sangat cantik dan menawan. Semua orang senang melihatnya. Dia menjadi buah bibir negeri Tonjang Beru. Berita itu pun sampai ke negeri lain di Gumi Sasak. Lima orang pangeran jatuh hati kepadanya. Mereka berebut mendapatkan hati sang putri. Mereka melakukan berbagai cara mendapatkan perhatian sang putri. Akhirnya lima orang pangeran tersebut mau mencoba peruntungan mereka. Para pangeran ingin melamar sang putri. Satu per satu mereka kemudian mencoba melamar sang putri. Mandalike menjadi bingung. Dia tidak cinta terhadap pangeran-pangeran tersebut. Dia tidak ingin mengecewakan para pangeran. Dengan halus dan bijak dia menolak lamaran mereka.

Dua pangeran menjadi marah. Mereka belum putus harap. Mereka mau mencoba peruntungan mereka lagi. Keduanya mengirim utusan dan lamaran kedua. Lamaran kedua disertai ancaman akan menyerang kerajaan Tonjang Beru. Sang putri tetap menolak dengan halus lamaran mereka. Kedua pangeran pun kecewa. Mereka semakin marah. Mereka kemudian berniat menggunakan dukun. Mereka mengguna-gunai sang putri. Berikutnya, sang putri sakit parah. Dia tidak dapat makan. Dia tidak dapat tidur dengan nyenyak. Badan sang putri pun menjadi kurus kering. Seisi negeri Tonjang Beru menjadi sedih. Putri kesayangan mereka sakit. Dalam sakitnya, Mandalike menemukan cara. Dia ingin menyelesaikan masalahnya. Mandalike meminta raja mengundang para pangeran. Dia minta para pangeran diundang pada tanggal 20 bulan 10 di Pantai Kuta, Lombok. Mereka harus datang menjelang pagi hari sebelum adzan subuh. Mereka harus datang bersama seluruh rakyatnya. Para pangeran berharap putri akan menentukan pilihannya.

jadikan sebagai ajang untuk melatih diri. Perjalanan hidupnya telah melatihnya menjadi sosok pemberani, bersabar, dan bekerja keras. Akhirnya, kesabaran dan kerja kerasnya ia nikmati ketika menjadi Raja Selaparang.

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Lala Buntar (Lala Bunte)

Diceritakan ulang oleh Yenni Febtaria W.

Pada zaman dahulu di sebuah desa yang indah dan sejuk ada sebuah kerajaan yang di beri nama Kerajaan Silang. Kerajaan silang terletak di sekitar Desa Pemasar, Kecamatan Plampang . Raja Silang mempunyai seorang putri yang sangat cantik dan rupawan yang di beri nama Lala Buntar atau Lala Bunte. Nama lala Buntar di beri oleh ayahnya. Nama itu menggambarkan parasnya yang elok dan bersinar seperti bulan buntar atau bulan purnama.

Lala Buntar terkenal cantik, rupawan, dan terampil. Salah satu keterampilan yang dimiliki oleh Lala Buntar adalah keterampilan *nesek* atau menenun kain dengan motif yang indah dan memesona. Keterampilan yang dimiliki Lala Buntar terkenal di seluruh penjuru negeri. Keterampilan yang dimiliki Lala Buntar membuat Lala Buntar sangat disayangi oleh ayahnya. Sang ayah pun memberikan hadiah kepada Lala Buntar berupa seperangkat alat tenun yang terbuat dari emas.

Kabar tentang kecantikan Lala Bunte tersebar sampai ke seluruh kerajaan. Akhirnya, banyak putra raja dan raja yang ingin melamar dan mempersunting Lala Buntar. Pada suatu hari, Raja Silang kedatangan beberapa orang tamu dari kerajaan lain. Tamu yang datang berasal dari kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Sumbawa dan dari luar Pulau Sumbawa seperti kerajaan Gowa. Kedatangan raja-raja itu bermaksud meminang dan mempersunting Lala Buntar. Kedatangan mereka yang bertujuan sama-sama ingin meminang Lala Buntar membuat Raja Silang bingung.

Semua tamu yang datang bersikeras mendapatkan Lala Buntar menjadi istrinnya. Suasana akrab berubah memanas dan menegangkan. Satu sama lain bersih tegang sampai ingin melakukan adu fisik dan adu kesaktian. Melihat keadaan semakin menegangkan, raja Silang berpikir keras bagaimana cara agar suasana kembali tenang. Sang raja kemudian

Tanggal 20 pun tiba. Semua pangeran datang dengan rakyatnya. Mereka datang pada waktu yang berbeda. 2 pangeran datang lebih awal ketika ayam baru saja memejamkan matanya. Dua pangeran lainnya datang menjelang tengah malam. Mereka berharap cemas. Mereka menunggu pengumuman siapa yang dipilih sang putri. Mereka berkumpul penuh tanya. Mereka tidak sabar menanti sang putri muncul. Sang putri memenuhi janjinya. Dia muncul sebelum adzan. Langit tampak kemerahan. Sang putri datang dengan tandu emas. Dari kiri, kanan, dan belakang prajurit mengawal sang putri. Mereka membawa putri menuju bukit cadas pinggir laut. Sang putri turun dan melangkah. Dia berdiri di atas batu. Punggungnya tertiup angin laut. Sang putri berseru, "Wahai ayahanda dan ibunda. Semua pangeran dan rakyat Negeri Tonjang Beru. Hari ini aku mengatakan diriku untuk kalian semua. Aku bukan milik satu pangeran. Takdir menghendaki aku menjadi Nyale. Kalian dapat menikmatinya." Sang putri kemudian menceburkan diri ke dalam laut. Dia langsung menghilang. Dia terbawa gelombang. Angin kencang, kilat, dan petir datang menggelegar.

Pupus sudah harapan para pangeran. Sang putri hilang membawa harapan mereka.

mengumumkan kepada semua tamu kerajaan, kalau permintaan para tamu tidak ada satupun yang diterima atau ditolak. Permintaan para tamu akan dirembug bersama anggota keluarga dan para penasihat termasuk dengan Lala Bunte. Hasil rembug akan diumumkan satu minggu kemudian.

Satu minggu pun telah berlalu. Raja sangat sedih atas keputusan Lala Buntar yang ingin pergi jauh dari istana dan keluarganya. Kepergiannya untuk menghindari perpecahan yang bakal terjadi antara raja-raja yang ingin mempersunting Lala Buntar. Lala Buntar berpikir, kepergiannya dari istana dapat mencegah pertumpahan darah. Keputusan Lala Buntar sudah bulat. Dengan berat hati, akhirnya seluruh keluarga akhirnya menyetujui permintaan Lala Buntar. Lala Buntar pergi diiringi oleh para *jowa perjaka* (hulu balang). Keesokan harinya, berangkatlah Lala Buntar meninggalkan orang-orang yang dicintainya. Sebagai permintaan terakhir Lala Buntar meminta izin membawa serta alat tenunnnya. Permintaannya dikabulkan oleh sang raja. Akhirnya, pergilah sang putri meninggalkan istana demi kedamaian kerajaannya.

Kepergian sang putri berdampak positif bagi kedamaian antar kerajaan. Hendaknya kita berani berkorban demi kepentingan orang banyak.

Tanjung Munangis

Diceritakan ulang oleh Kasman

Alkisah, seorang putri dari Datu Samawa yang sangat melegenda. Namun sayang sang putri yang cantik jelita itu mengidap suatu penyakit aneh yang sangat sulit disembuhkan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh sang raja demi kesembuhan putri kesayangannya, seperti meminta bantuan kepada Datu Dompu dan Datu Bima. Namun, semua usahanya itu sia –sia. Tahun berganti tahun putri masih saja mengidap penyakit aneh tersebut. Banyak tabib yang berusaha mengobati, tetapi belum ada satupun yang bisa menyembuhkannya. Akhirnya, Datu Samawa mengeluarkan sayembara bagi semua orang seantero negeri. Barang siapa yang mampu menyembuhkn Tuan Putri, dia akan diberikan imbalan. Apabila dia perempuan, akan dijadikan sebagai anak. Namun, apabila laki – laki akan dinikahkan dengan putrinya.

Akhirnya, sayembara tersebar seantero hingga ke pulau Sulawesi. Banyak tabib yang mencoba mengikutinya tetapi tidak seorangpun mampu menyembuhkannya. Suatu ketika datanglah seorang kakek tua renta mengikuti sayembara. Sungguh ajaib sang kakek renta berhasil menyembuhkan penyakit tuan putri.

Tibalah saatnya Datu Samawa memenuhi janjinya pada Daeng Ujung Pandang atas kesembuhan putrinya. Namun, karena melihat fisik Daeng Ujung Pandang yang tua renta Datu Samawa ingkar akan janjinya.

Datu Samawa bersedia menggantikan hadiah tersebut dengan harta yang berlimpah asalkan Daeng Ujung Pandang tidak menikahi putrinya. Menghadapi kenyataan itu, Daeng Ujung Pandang kecewa dan merasa terhina oleh perlakuan Datu Samawa. Ia pun menolak untuk mengambil sedikitpun harta dari istana. Tanpa berpikir panjang Daeng Ujung Pandang memutuskan untuk meninggalkan Pulau Samawa. Dengan menggunakan perahu yang ditambatkan di sebuah tanjung ia pun bertolak ke kampung halamannya.

Naratif

Putri sangat kecewa dengan keputusan ayahnya, ia menyusul daeng ke tanjung. Putri mendapati daeng sedang menaiki perahunya. Putri terperanjat melihat Daeng Ujung Pandang yang tadinya tua renta berubah menjadi sosok pemuda yang gagah.

Putri Datu Samawa menangis dan menyesali keputusan ayahnya. Ia meratapi nasibnya yang malang karena ditinggal laki-laki yang baru saja ia cintai. Putri mengejar perahu Daeng Ujung Pandang hingga ke tengah laut. Tanpa disadari ia mulai tenggelam dan tidak tertolong lagi. Kini tempat berpisahnya Daeng Ujung Pandang dan Putri dinamakan Tanjung Munangis.

Akhirnya, Datu Samawa harus menanggung penderitaan selamanya akibat telah mengingkari janjinya.

Untuk itu, sebaiknya jangan menjadi orang yang ingkar janji. karena bisa jadi jika kita mengingkari janji, kita akan kehilangan apa yang paling kita sayang.

Kera dan Katak

Diceritakan ulang oleh Syaiful Bahri

Di sebuah hutan tinggal dua sahabat. Persahabatan mereka sudah lama. Dua sahabat itu adalah kera dan katak. Mereka tinggal berdekatan. Kera tinggal di atas pohon asam. Katak tinggal di bawahnya. Lokasi berdekatan menjadikan mereka sering bertemu. Mereka juga sering saling membantu.

Suatu hari hujan turun dengan lebat. Semua tumbuhan terlihat basah. Tidak ada satu pun yang luput dari air hujan. Daun, dahan, ranting, semua terkena air hujan. Air hujan kemudian turun ke tanah. Dari tanah kemudian mengalir ke sungai. Situasi seperti itu membuat kera dan katak malas keluar rumah. Mereka diam di rumah masing-masing. Memandangi hujan adalah pilihan terbaik.

Tidak berapa lama, hujan pun reda. Langit kembali cerah. Sinar matahari mengurangi rasa dingin. Pada saat itulah kera keluar rumah. Ia turun mendatangi rumah katak. Dilihatnya katak masih memeluk lutut. Katak merasa senang melihat kedatangan kera. Keduanya kemudian bercengkrama. Mereka akhirnya sepakat untuk pergi ke sungai. Mencari makanan ke sungai setelah hujan adalah pilihan terbaik. Air sungai yang deras biasanya menghanyutkan banyak makanan.

Katak dan kera berjalan beriringan menuju sungai. Mereka masih melihat daun dan tanah yang basah. Tidak berapa lama mereka sampai di sungai. Aliran sungai terlihat menghanyutkan banyak benda. Sebuah benda menjadi perhatian kedua sahabat itu. Wujud benda itu masih belum jelas. Lokasinya yang masih jauh. Setelah semakin dekat, diketahui benda itu adalah batang pisang. Kedua sahabat itu gembira melihatnya. Mereka sama-sama berkeinginan menanam pisang. Katak segera melompat. Ia mendorong pohon pisang ke pinggir. Kera segera mengangkat pohon pisang itu ke darat.

Kera dan katak berharap adanya pohon pisang yang lain. Setelah beberapa lama, pohon pisang ternyata tidak ada lagi. Mereka kemudian

Kulit-kulitnya dijatuhkan di dekat katak berdiri. Katak pun heran dengan perlakuan sahabatnya.

Katak akhirnya sadar bahwa kera telah berkhianat. Kepercayaan yang diberikannya telah disalahgunakan. Meskipun demikian, katak tidak bisa berbuat banyak. Ia mencoba memanggil dan meminta kembali, tetapi tetap tidak dihiraukan. Katak kemudian pergi meninggalkan kera. Ia sudah tidak percaya lagi dengan kera. Kera sudah menghianati persahabatan mereka. Katak kemudian menemukan sebuah tempurung kelapa. Ia bersembunyi di dalamnya.

Kera telah menghabiskan buah pisang milik katak. Perutnya terasa kekenyangan. Ia baru menyadari katak sudah tidak ada. Dipanggilnya katak sambil turun. Ia berkeliling mencari mencari, tetapi tidak ketemu. Kera akhirnya kelelahan. Ia duduk di atas tempurung kelapa. Tidak diketahui katak sembunyi di bawahnya. Kera terus memanggil. Ia menyesal atas perbuatannya. Permintaan maafnya tidak dijawab oleh katak. Kera pun merasa kesepian. Baru disadari arti pentingya sahabat. Ia berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya.

bersepakat untuk membagi dua pohon pisang itu. Pembagian dilakukan sama panjang. Kera mengambil bagian atas. Katak mendapatkan bagian bawah. Keduanya kemudian membawa pulang bagian masing-masing. Masing-masing membayangkan memiliki tanaman pisang dengah buahnya.

Sesampai di rumah, kera dan katak menanam bagian pisang masing-masing. Mereka melakukan dengan cara yang berbeda. Kera menggantungnya di dahan pohon asam. Dahan yang paling tinggi menjadi pilihan. Harapannya agar cepat berbuah. Berbeda dengan kera, katak justru menanam di belakang rumahnya. Ia berharap tanaman pisang itu bisa tumbuh dengan baik.

Hari demi hari berlalu, katak dan kera selalu melihat tanaman pisangnya. Perkembangannya tiap hari selalu diamati. Kera merasa khawatir dengan perkembangan pisangnya. Tidak ditemukannya tanda-tanda akan tumbuh daun. Tanaman itu justru membusuk dan mengering. Meskipun demikian, ia selalu mengakui pohon pisangnya tumbuh dengan baik.

Tanaman pisang katak justru tumbuh dengan baik. Daunnya satu per satu muncul. Beberapa lama pohan piasang itu pun berbuah. Buahnya makin lama makin besar. Hingga akhirnya menguning dan siap untuk dipetik. Permasalan muncul ketika katak tidak bisa memetiknya. Pada saat itulah kera menawarkan bantuan. Bantuan itu diterima katak dengan senang hati.

Kera segera memanjat. Sesampai di atas, kera merasa tergoda. Buah pisang terlihat sangat kuning. Tiba-tiba rasa lapar melilit perutnya. Kera tidak bisa menahan diri. Dipetiknya satu buah kemudia dimakannya. Buah pisang itu dirasakan sangat enak. Tidak sama seperti buah pisang yang lain. Satu buah terasa masih belum cukup. Kera kembali memetik satu buah kemudian dimakannya. Hal itu dilakukan berkali-kali. Meskipun demikian, kera tetap merasa ingin memakan buah yang masih ada.

Katak memperhatikan kelakuan sahabatnya. Dia memanggil dan mengingatkan kera. Dimintanya buah pisang miliknya. Namun, panggilan dan keinginan itu tidak dihiraukan. Kera terus saja memakan buah pisang itu.

Doyan Medaran

Diceritakan ulang oleh Muhammad Shubhi

Pada zaman dahulu di tanah Lombok, lahirlah seorang anak bernama Doyan Medaran. Ia adalah putra dari seorang yang sangat dihormati, yaitu Guru Alim. Ia dikenal juga dengan nama Temelak Mangan dan Doyan Neda. Ia dipanggil demikian karena kebiasaannya makan sangat banyak.

Suatu hari, ia mengikuti ayahnya ke undangan hajatan. Di sana ia makan sangat banyak. Semua hidangan yang dihidangkan habis ia makan. Berbakul-bakul nasi habis ia makan dengan sangat cepat. Orang-orang heran melihat Doyan Medaran. Ayahnya sangat malu melihat Doyan Medaran seperti itu. Sebagai seorang yang sangat dihormati, ayahnya sudah tidak dapat lagi menahan rasa malunya. Ayahnya ingin mengasingkan Doyan Medaran agar ia tidak dibuat malu lagi.

Doyan Medaran diajak pergi menebang kayu. Doyan medaran masih sangat kecil tetapi disuruh menebang kayu yang sangat besar. Ketika menebang kayu, ia ditinggal pulang oleh ayahnya. Doyan Medaran dikira tidak dapat pulang lagi. Ternyata, ia dapat pulang, bahkan ia pulang dengan memikul kayu yang sangat besar. Kayu yang ia pikul itu utuh bersama batang, ranting, dan daun-daunnya. Ia membanting kayu yang ia pikul itu di halaman rumahnya. Ayahnya sangat kaget. Ia menyangka terjadi gempa padahal itu akibat kayu yang dibanting oleh Doyan Medaran.

Keesokan harinya, Doyan Medaran diajak menggali sumur. Ketika menggali sumur, Doyan Medaran ditinggal lagi pulang oleh ayahnya. Seperti kemarin, ia masih dapat pulang sampai rumahnya. Kali ini ia memikul batu yang sangat besar. Ketika batu itu diletakkan, bumi terasa gempa. Ayahnya dibuat kaget lagi oleh Doyan Medaran.

Persediaan beras Guru Alim sudah habis. Doyan Medaran disuruh meminta beras ke pamannya. Pamannya menyuruh Doyan Medaran

mengambil beras di sambik sebanyak yang mampu ia bawa. Ternyata Doyan Medaran mampu memikul sambik serta berugak pamannya.

Ayah Doyan Medaran semakin hari semakin malu. Doyan Medaran juga sadar. Selama ini ia banyak membuat ayahnya malu dan susah. Ia selalu menghabiskan bekal makanan orang tuanya. Doyan Medaran memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah.

Di perjalanan ia mencari makanan sendiri. Ia menjadi berubah. Ia tidak lagi makan banyak. Ia terbiasa menahan lapar. Ia makan dari hasil kerja kerasnya. Di perjalanan ia bertemu dengan dua orang teman, yaitu Tameng Muter dan Sigar Penyalin. Ia menjadikan keduanya sebagai saudara. Mereka hidup bersama dengan baik.

Pada suatu waktu, tersebar kabar raja kehilangan putrinya. Raksasa yang sangat jahat telah menculik putri dan disembunyikan di sebuah gua yang jauh. Doyan Medaran mengajak saudaranya untuk membantu raja. Kedua saudaranya tidak sanggup. Doyan Medaran memutuskan diri untuk membantu raja seberat apapun resikonya.

Dengan berani ia berhadapan dengan raksasa jahat itu. Tidak ada rasa takut sedikit pun pada diri Doyan Medaran. Di sinilah ia mengeluarkan kekuatannya. Pertarungan terjadi antara Doyan Medaran dengan Raksasa. Doyan medaran tidak hanya mengandalkan kekuatannya, tetapi juga akalnya agar dapat mengalahkan raksasa itu. Doyan Medaran membakar raksasa itu. Seluruh badan raksasa terbakar. Doyan Medaran berhasil menyelamatkan putri dengan tenaga dan pikirannya.

Doyan Medaran diangkat menjadi raja di tanah kelahirannya, Selaparang. Doyan Medaran menyuruh Tameng Muter membangun negeri di Jero Baru. Adapun Sigar Penyalin disuruh bertugas di Sembah Ulun. Ia sendiri lebih memilih tanah kelahirannya yang terkenal dengan kesuburan tanahnya. Ia dapat bertemu kembali dengan kedua orang tuanya. Mereka saling memaafkan, tidak ada yang saling menyalahkan. Mereka hidup bersama kembali dengan bahagia.

Putri Nyale (Mandalike)

Diceritakan ulang oleh Lalu Erwan Husnan

Alkisah, ada sebuah kerajaan bernama Tonjang Beru. Hiduplah seorang putri cantik bernama Mandalike. Lima orang pangeran berebut mendapatkan hati sang putri.

Satu per satu mereka mencoba melamar sang putri. Mandalike bingung. Dia tidak cinta terhadap pangeran-pangeran tersebut. Dengan halus dia menolak lamaran mereka. Dua pangeran menjadi marah. Kedua pangeran itu adalah Datu Teruna dan Pangeran Maliawang. Kedua pangeran belum putus harap. Mereka mengirim utusan untuk melamar lagi. Lamaran kedua berisi ancaman. Pangeran akan menyerang Tonjang Beru. Mandalike tetap menolak lamaran mereka.

Kedua pangeran semakin marah. Mereka menggunakan dukun. Mereka mengguna-gunai sang putri. Sang putri akhirnya jatuh sakit. Dia tidak dapat makan. Dia tidak nyenyak tidur. Badan sang putri menjadi kurus kering. Seisi negeri sedih. Putri Mandalike sakit. Tabib-tabib kerajaan berusaha mengobatinya. Sang putri tidak juga sembuh. Raja memerintahkan mencari tabib dari kerajaan dan negeri lain. Tabib-tabib tersebut juga tidak dapat menyembuhkan sang putri. Raja pun jadi putus harap.

Mandalike bingung. Dia tidak tahu harus bagaimana. Dia sedih melihat ayah dan ibunya yang susah memikirkannya. Mandalike akhirnya menemukan jalan keluar. Dia sadar, dia sulit untuk sembuh. Dia tidak ingin menyusahkan ayah dan ibunya. Dia juga tidak ingin terjadi peperangan. Itu hanya akan meenyengsarakan rakyat. Ide sang putri adalah menghindari perang. Ide untuk menghindari amarah para pangeran. Dia ingin semua pangeran tahu dia tidak akan memilih salah seorang dari mereka.

Dia mengundang para pangeran pada tanggal 20 bulan 10. Mereka harus datang menjelang pagi hari sebelum adzan subuh. Mereka harus datang bersama seluruh rakyatnya. Mandalike juga mengundang tamu

Lala Buntar (Lala Bunte)

Diceritakan ulang oleh Yenni Febtaria W.

Pada zaman dahulu di sebuah desa yang indah dan sejuk ada sebuah kerajaan yang di beri nama Kerajaan Silang. Kerajaan silang terletak di sekitar Desa Pemasar, Kecamatan Plampang . Raja Silang mempunyai seorang putri yang sangat cantik dan rupawan yang di beri nama Lala Buntar atau Lala Bunte. Nama lala Buntar di beri oleh ayahnya. Nama itu menggambarkan parasnya yang elok dan bersinar seperti bulan buntar atau bulan purnama.

Lala Buntar terkenal cantik, rupawan, dan terampil. Salah satu keterampilan yang dimiliki oleh Lala Buntar adalah keterampilan *nesek* atau menenun kain dengan motif yang indah dan memesona. Keterampilan yang dimiliki Lala Buntar terkenal di seluruh penjuru negeri. Keterampilan yang dimiliki Lala Buntar membuat Lala Buntar sangat disayangi oleh ayahnya. Sang ayah pun memberikan hadiah kepada Lala Buntar berupa seperangkat alat tenun yang terbuat dari emas.

Kabar tentang kecantikan Lala Bunte tersebar sampai ke seluruh kerajaan. Akhirnya, banyak putra raja dan raja yang ingin melamar dan mempersunting Lala Buntar. Pada suatu hari, Raja Silang kedatangan beberapa orang tamu dari kerajaan lain. Tamu yang datang berasal dari kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Sumbawa dan dari luar Pulau Sumbawa seperti kerajaan Gowa. Kedatangan raja-raja itu bermaksud meminang dan mempersunting Lala Buntar. Kedatangan mereka yang bertujuan sama-sama ingin meminang Lala Buntar membuat Raja Silang bingung.

Semua tamu yang datang bersikeras mendapatkan Lala Buntar menjadi istrinnya. Suasana akrab berubah memanas dan menegangkan. Satu sama lain bersih tegang sampai ingin melakukan adu fisik dan adu kesaktian. Melihat keadaan semakin menegangkan, raja Silang berpikir keras bagaimana cara agar suasana kembali tenang. Sang raja kemudian

datang di pantai Kuta, Lombok. Sang putri muncul sebelum adzan. Sang putri turun dari tandu emasnya. Dia berdiri di atas batu. Dia berseru, "Wahai ayahanda dan ibunda. Semua pangeran dan rakyat Negeri Tonjang Beru. Hari ini aku mengatakan diriku untuk kalian semua. Aku bukan milik satu pangeran. Takdir menghendaki aku menjadi Nyale. Kalian dapat menikmatinya." Sang putri kemudian menceburkan diri ke dalam laut. Dia langsung menghilang.

Raja, pangeran, dan rakyat berlari ke pantai. Mereka tidak dapat menemukan jejak sang putri. Mereka malah menemukan binatang kecil. Binatang panjang berwarna. Mereka menyebutnya 'Nyale'. Mereka percaya binatang itu jelmaan sang putri.

mengumumkan kepada semua tamu kerajaan kalau permintaan para tamu tidak ada satupun yang diterima atau ditolak. Permintaan para tamu akan dirembug bersama anggota keluarga dan para penasihat termasuk dengan Lala Bunte. Hasil rembug akan diumumkan satu minggu kemudian.

Satu minggu pun telah berlalu. Raja sangat sedih atas keputusan Lala Buntar yang ingin pergi jauh dari istana dan keluarganya. Kepergiannya untuk menghindari perpecahan yang bakal terjadi antara raja-raja yang ingin mempersunting Lala Buntar. Lala Buntar berpikir, kepergiannya dari istana dapat mencegah pertumpahan darah. Keputusan Lala Buntar sudah bulat.

Dengan berat hati, akhirnya seluruh keluarga akhirnya menyetujui permintaan Lala Buntar. Lala Buntar pergi diiringi oleh para *jowa perjaka* (hulu balang). Keesokan harinya, berangkatlah Lala Buntar meninggalkan orang-orang yang dicintainya. Sebagai permintaan terakhir Lala Buntar meminta izin membawa serta alat tenunnnya. Permintaannya dikabulkan oleh sang raja. Akhirnya, pergilah sang puteri meninggalkan istana demi kedamaian kerajaannya. Kepergian sang puteri berdampak positif bagi kedamaian antarkerajaan walau menyisakan kesedihan yang dalam bagi raja dan ratu.

Putri sangat kecewa dengan keputusan ayahnya, ia menyusul Daeng ke tanjung. Putri mendapati Daeng sedang menaiki perahunya. Putri terperanjat melihat Daeng Ujung Pandang yang tadinya tua renta berubah menjadi sosok pemuda yang gagah.

Putri Datu Samawa menangis dan menyesali keputusan ayahnya. Ia meratapi nasibnya yang malang. Dia ditinggal laki-laki yang baru saja ia cintai. Putri mengejar perahu Daeng Ujung Pandang hingga ke tengah laut. Tanpa disadari ia mulai tenggelam dan tidak tertolong lagi. Hingga kini tempat berpisahnya Daeng Ujung Pandang dan Putri dinamakan Tanjung Munangis. Akhirnya, Datu Samawa harus menanggung penderitaan selamanya akibat telah mengingkari janjinya. Karena datu samawa harus kehilangan putrinya untuk selama-lamanya karena perbuatannya.

Tanjung Menangis

Diceritakan ulang oleh Kasman

Alkisah seorang putri dari Datu Samawa yang sangat melegenda. Namun, sayang sang putri yang cantik jelita itu mengidap suatu penyakit aneh yang sangat sulit disembuhkan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh sang raja demi kesembuhan putri kesayangannya, seperti meminta bantuan kepada Datu Dompu dan Datu Bima. Namun, semua usahanya itu sia-sia.

Tahun berganti tahun, putri masih saja mengidap penyakit aneh tersebut. Meskipun sudah banyak tabib yang berusaha mengobati, tetapi belum ada satupun yang bisa menyembuhkannya. Akhirnya, datu samawa mengeluarkan sayembara bagi semua orang seantero negeri. Barang siapa yang mampu menyembuhkn tuan putri, dia akan diberikan imbalan. Apabila dia perempuan akan dijadikan sebagai anak. Namun, apabila laki – laki akan dinikahkan dengan putrinya.

Akhirnya, sayembara tersebar seantero hingga ke pulau Sulawesi. Banyak tabib yang mencoba mengikutinya, tetapi tidak seorangpun mampu menyembuhkannya. Suatu ketika datanglah seorang kakek tua renta mengikuti sayembara. Sungguh ajaib sang kakek renta berhasil menyembuhkan penyakit tuan putri.

Tibalah saatnya Datu Samawa memenuhi janjinya pada Daeng Ujung Pandang atas kesembuhan putrinya. Namun karena melihat fisik Daeng Ujung Pandang yang tua renta Datu Samawa ingkar akan janjinya.

Datu Samawa bersedia menggantikan hadiah tersebut dengan harta yang berlimpah asalkan Daeng Ujung Pandang tidak menikahi putrinya. Menghadapi kenyataan itu Daeng Ujung Pandang kecewa dan merasa terhina oleh perlakuan Datu Samawa. Ia pun menolak untuk mengambil sedikitpun harta dari istana. Tanpa berpikir panjang Daeng Ujung Pandang memutuskan untuk meninggalkan Pulau Samawa. Dengan menggunakan perahu yang ditambatkan di sebuah tanjung ia pun bertolak ke kampung halamannya.

Rekon

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

mengambil pohon pisang itu. Katak yang pandai berenang segera melompat. Dihadangnya pohon pisang tersebut. Katak kemudian mendorongnya ke pinggir. Sesampainya di pinggir, kera segera mengangkatnya. Pohon pisang dinaikkan ke darat.

Katak dan kera secara bersamaan ingin menanam pisang itu. Mereka ingin menanamnya sendiri. Karena jumlahnya satu, pohon pisang itu dibagi menjadi dua. Kera mengambil bagian atas. Ia berpikir bagian tersebut akan cepat berbuah. Karena tidak memilik pilihan, katak mendapatkan bagian bawah.

Kedua sahabat itu pun membawa bagian masing-masing untuk ditanam. Mereka menanam pisangnya dengan cara berbeda. Kera mengambil sebuah tali. Pohon pisang bagiannya kemudian digantung digantung pada salah satu dahan pohon asam. Berbeda dengan katak. Ia menggali lubang di belakang rumahnya. Pohon pisang bagiannya kemudian ditanam.

Setelah berhari-hari, perkembangan tanaman pisang kera dan katak berbeda. Tanaman pisang milik kera tidak tumbuh. Tanaman itu justru membusuk dan akhirnya mengering. Berbeda dengan perkembangan pisang katak. Tanaman itu justru berkembang baik. Awalnya tumbuh tunas. Satu per satu daunnya pun bermunculan. Hingga akhirnya tanaman pisang itu berbuah. Beberapa lama kemudian, buah pisang itu menguning. Pertanda sudah waktunya dipetik.

Katak gembira melihat buah pisangnya. Tak bosan ia memandanginya. Ia ingin sekali memetik, tetapi tidak bisa. Katak adalah binatang yang tidak bisa memanjat.

Sambil memandang buah pisang, katak berpikir. Berpikir tentang cara memetik pisang. Kera melihat arah pandangan katak. Ia tahu yang dipikirkan katak. Pada saat itulah kera menawarkan bantuan. Memanjat adalah pekerjaan mudah bagi kera. Katak gembira mendengar tawaran itu. Ia baru ingat kera pintar memanjat. Kera langsung menerima tawaran kera.

Kera dan Katak

Diceritakan ulang oleh Syaiful Bahri

Zaman dahulu tersebutlah dua sahabat. Keduanya bernama kera dan katak. Kedua sahabat itu tinggal di hutan yang sangat lebat. Selain sebagai sahabat, tempat tinggal mereka juga berdekatan. Kera tinggal di atas pohon asam. Katak memilih tempat tinggal di bawah pohon asam. Itulah yang menyebabkan kera dan katak selalu bertemu. Itulah yang menjadikan keduanya akrab.

Suatu hari hujan turun sangat lebat. Hujan yang disertai hawa dingin. Tak satu pun penghuni hutan keluar. Semua berada di rumah masing-masing. Kera dan katak duduk di bagian depan rumahnya. Dipandangi jatuhnya air hujan. Air jatuh dari satu daun ke daun lainnya. Dari daun tumpah ke tanah. Air kemudian mengalir ke sungai-sungai. Tak heran jika air sungai mengalir deras.

Beberapa saat, hujan pun reda. Sinar matahari mulai menampakkan sinarnya. Hawa dingin berubah menjadi hangat. Kera keluar dari tempat tinggalnya. Ia turun menuju rumah katak. Ditemukannya katak masih duduk memeluk lutut.

Katak langsung bangun melihat kera. Ia menyambut kedatangan sahabatnya. Kedua sahabat itu bercengkrama. Banyak hal yang dibicarakan. Hingga akhirnya mereka berkeinginan mencari makanan ke sungai. Air sungai yang deras biasanya menghanyutkan banyak makanan. Itulah yang ingin mereka cari.

Kera dan katak berjalan beriringan menuju sungai. Mereka masih melihat daun dan tanah yang basah. Sesampainya di sungai, kedua sahabat itu melihat derasnya air sungai. Air deras itu menghanyutkan banyak sampah. Dari jauh terlihat sebuah benda. Benda itulah yang menjadi perhatian kera dan katak. Semakin lama benda itu semakin dekat. Benda itu ternyata sebuah pohon pisang yang hanyut. Kera dan katak sepakat untuk

Kera pun langsung memanjat. Kaki dan tangannya bergantian sebagai penyangga. Tidak lama, kera sudah berada di dekat buah pisang. Dipandanginya buah pisang yang menguning. Ia ingin mencicipi rasa buah itu. Satu buah coba dipetik kemudian dikupas. Kera kemudian memakan buah pisang itu. Rasanya sangat enak. Ia seolah tidak pernah memakan pisang seenak itu.

Merasa belum kenyang, kera kembali memetik satu buah. Dikupas kemudian dimakan. Dirasakan sama enaknya dengan buah sebelumnya. Kera belum juga merasa kenyang. Begitulah seterusnya. Satu per satu buah pisang dimakan kera. Katak meminta untuk mencoba. Kera tidak menghiraukan permintaan itu. Ia terus memakan buah pisang. Kulit pisang dibuang dan jatuh dekat katak. Itulah yang menyebabkan katak ingin merasakan.

Buah pisang milik katak akhirnya habis. Tak satu pun diberikan kepada katak. Perasaan kecewa dirasakan katak. Ia tidak menyangka sahabatnya seperti itu. Dibelakanginya pohon pisang itu. Tanpa berkata, katak pergi. Langkah kakinya menjauh dari pohon pisang. Ditemukannya sebuah tempurung kelapa. Ia kemudian bersembunyi di bawah tempurung itu. Tidak berapa lama kera memanggil. Katak tidak menghiraukan. Ia tetap diam dalam persembunyiannya.

Doyan Medaran

Diceritakan ulang oleh Muhammad Shubhi

Pada zaman dahulu di tanah Lombok, lahirlah seorang anak bernama Doyan Medaran. Ia adalah putra dari seorang yang sangat dihormati, yaitu Guru Alim. Ia dikenal juga dengan nama Temelak Mangan dan Doyan Neda. Ia dipanggil demikian karena kebiasaannya makan sangat banyak.

Suatu hari, ia mengikuti ayahnya ke undangan hajatan. Di sana ia makan sangat banyak. Semua hidangan yang dihidangkan habis ia makan. Berbakul-bakul nasi habis ia makan dengan sangat cepat. Orang-orang heran melihat Doyan Medaran. Ayahnya sangat malu melihat Doyan Medaran seperti itu. Sebagai seorang yang sangat dihormati, ayahnya sudah tidak dapat lagi menahan rasa malunya. Ayahnya ingin mengasingkan Doyan Medaran agar ia tidak dibuat malu lagi.

Doyan Medaran diajak pergi menebang kayu. Doyan medaran masih sangat kecil tetapi disuruh menebang kayu yang sangat besar. Ketika menebang kayu, ia ditinggal pulang oleh ayahnya. Doyan Medaran dikira tidak dapat pulang lagi. Ternyata, ia dapat pulang, bahkan ia pulang dengan memikul kayu yang sangat besar. Kayu yang ia pikul itu utuh bersama batang, ranting, dan daun-daunnya. Ia membanting kayu yang ia pikul itu di halaman rumahnya. Ayahnya sangat kaget. Ia menyangka terjadi gempa padahal itu akibat kayu yang dibanting oleh Doyan Medaran.

Keesokan harinya, Doyan Medaran diajak menggali sumur. Ketika menggali sumur, Doyan Medaran ditinggal lagi pulang oleh ayahnya. Seperti kemarin, ia masih dapat pulang sampai rumahnya. Kali ini ia memikul batu yang sangat besar. Ketika batu itu diletakkan, bumi terasa gempa. Ayahnya dibuat kaget lagi oleh Doyan Medaran.

Persediaan beras Guru Alim sudah habis. Doyan Medaran disuruh meminta beras ke pamannya. Pamannya menyuruh Doyan Medaran

Alim pun mengakui kesalahannya selama ini. Mereka saling memaafkan, tidak ada yang saling menyalahkan. Mereka hidup bersama kembali dengan bahagia. Doyan Medaran dan kedua saudaranya membangun negeri masing-masing. Dari merekalah terbentuk desa-desa sampai menjadi Lombok seperti yang dapat kita lihat sekarang ini.

mengambil beras di sambik sebanyak yang mampu ia bawa. Ternyata Doyan Medaran mampu memikul sambik serta berugak pamannya.

Ayah Doyan Medaran semakin hari semakin malu. Doyan Medaran juga sadar. Selama ini ia banyak membuat ayahnya malu dan susah. Ia selalu menghabiskan bekal makanan orang tuanya. Doyan Medaran memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah.

Di perjalanan ia mencari makanan sendiri. Ia menjadi berubah. Ia tidak lagi makan banyak. Ia terbiasa menahan lapar. Ia makan dari hasil kerja kerasnya. Di perjalanan ia bertemu dengan dua orang teman, yaitu Tameng Muter dan Sigar Penyalin. Ia menjadikan keduanya sebagai saudara. Mereka hidup bersama dengan baik.

Pada suatu waktu, tersebar kabar raja kehilangan putrinya. Raksasa yang sangat jahat telah menculik putri dan disembunyikan di sebuah gua yang jauh. Doyan Medaran mengajak saudaranya untuk membantu raja. Kedua saudaranya tidak sanggup. Doyan Medaran memutuskan diri untuk membantu raja seberat apapun resikonya.

Dengan berani ia berhadapan dengan raksasa jahat itu. Tidak ada rasa takut sedikit pun pada diri Doyan Medaran. Di sinilah ia mengeluarkan kekuatannya. Pertarungan terjadi antara Doyan Medaran dengan Raksasa. Doyan medaran tidak hanya mengandalkan kekuatannya, tetapi juga akalnya agar dapat mengalahkan raksasa itu. Doyan Medaran membakar raksasa itu. Seluruh badan raksasa terbakar. Doyan Medaran berhasil menyelamatkan putri dengan tenaga dan pikirannya.

Doyan Medaran diangkat menjadi Raja Selaparang. Ia diberi gelar Dewa Meraja Kusuma. Negeri Selaparang adalah negeri yang paling berkuasa dan terkenal dengan tanahnya yang subur. Doyan Medaran menyuruh Tameng Muter membangun negeri di Jero Baru. Adapun Sigar Penyalin disuruh bertugas di Sembah Ulun.

Di tanah kelahirannya, Doyan Medaran membangun negeri. Ia dapat bertemu kembali dengan ibunya yang selama ini tetap mencarinya. Guru

Putri Nyale (Mandalike)

Diceritakan ulang oleh Lalu Erwan Husnan

Pada zaman dulu, ada sebuah kerajaan bernama Tonjang Beru. Hiduplah seorang putri raja cantik bernama Mandalike. Kecantikannya menyebar sampai ke negeri lain di Gumi Sasak. Kemudian, lima orang pangeran dari negeri berbeda berebut mendapatkan hati sang putri.

Awalnya, semua berjalan damai. Tidak ada masalah atau amarah. Satu per satu pangeran melamar sang putri. Tidak ada satu pun lamaran yang diterima. Mandalike tidak cinta kepada mereka. Dengan halus dan bijak dia menolak lamaran para pangeran.

Setelah itu, dua pangeran belum putus harap. Kedua pangeran itu mengirim lagi utusan untuk melamar. Lamaran kedua berisi ancaman. Kedua pangeran akan menyerang kerajaan Tonjang Beru. Mandalike tetap menolak lamaran para pangeran.

Lalu, kedua pangeran mencari cara. Mereka kemudian mencari dukun. Mereka mulai berpikir tidak sehat. Mereka akan mengunakan magik. Akhirnya, sang putri jatuh sakit. Dia tidak dapat makan. Dia tidak nyenyak tidur. Badan sang putri menjadi kurus kering. Seisi negeri sedih. Putri Mandalike sakit. Tabib-tabib kerajaan berusaha mengobatinya.

Berikutnya, Mandalike menjadi bingung. Dia sedih melihat ayah dan ibunya yang susah memikirkannya. Dia tidak ingin mereka bersedih. Dia juga tidak ingin terjadi peperangan. Perang hanya akan menyengsarakan rakyat. Dia ingin semua orang tetap menyanyanginya.

Akhirnya, Mandalike menemukan jalan keluar. Dia meninta ayahnya mengundang para pangeran pada tanggal 20 bulan 10 kalender Sasak. Mereka harus datang menjelang pagi hari sebelum adzan subuh. Mereka harus datang bersama seluruh rakyatnya. Mereka diundang berkumpul di Pantai Kuta, Lombok. Di sanalah sang putri ingin menyelesaikan masalahnya.

Lala Buntar (Lala Bunte)

Diceritakan ulang oleh Yenni Febtaria W.

Pada zaman dahulu di sebuah desa yang indah dan sejuk ada sebuah kerajaan yang di beri nama Kerajaan Silang. Kerajaan silang terletak di sekitar Desa Pemasar, Kecamatan Plampang. Raja Silang mempunyai seorang putri yang sangat cantik dan rupawan yang di beri nama Lala Buntar atau Lala Bunte. Nama lala Buntar di beri oleh ayahnya. Nama itu menggambarkan parasnya yang elok dan bersinar seperti bulan buntar atau bulan purnama.

Lala Buntar terkenal cantik, rupawan, dan terampil. Salah satu keterampilan yang dimiliki oleh Lala Buntar adalah keterampilan *nesek* atau menenun kain dengan motif yang indah dan memesona. Keterampilan yang dimiliki Lala Buntar terkenal di seluruh penjuru negeri. Keterampilan yang dimiliki Lala Buntar membuat Lala Buntar sangat disayangi oleh ayahnya. Sang ayah pun memberikan hadiah kepada Lala Buntar berupa seperangkat alat tenun yang terbuat dari emas.

Kabar tentang kecantikan Lala Bunte tersebar sampai ke seluruh kerajaan. Akhirnya, banyak putra raja dan raja yang ingin melamar dan mempersunting Lala Buntar. Pada suatu hari, Raja Silang kedatangan beberapa orang tamu dari kerajaan lain. Tamu yang datang berasal dari kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Sumbawa dan dari luar Pulau Sumbawa seperti kerajaan Gowa. Kedatangan raja-raja itu bermaksud meminang dan mempersunting Lala Buntar. Kedatangan mereka yang bertujuan sama-sama ingin meminang Lala Buntar membuat Raja Silang bingung.

Semua tamu yang datang bersikeras mendapatkan Lala Buntar menjadi istrinya. Suasana akrab berubah menjadi tegang sampai ingin melakukan adu fisik dan adu kesaktian. Melihat keadaan semakin menegangkan, raja Silang berpikir keras bagaimana cara agar suasana kembali tenang. Sang raja kemudian

Pada waktunya, kelima pengeran datang lebih awal. Mereka datang bersama rakyatnya. Mereka menunggu kedatangan sang putri. Akhirnya, dang putri muncul sebelum adzan. Dia datang bersama para pengawalnya. Dia diusung dengan tandu berwarna keemasan. Tandu diturunkan di atas bukit. Dia turun dan melangkah ke ujung bukit. Dia melangkah dan berdiri di atas sebuah batu. Dia berseru, "Wahai ayahanda dan ibunda. Semua pangeran dan rakyat Negeri Tonjang Beru. Hari ini aku mengatakan diriku untuk kalian semua. Aku bukan milik satu pangeran. Takdir menghendaki aku menjadi Nyale. Kalian dapat menikmatinya." Sang putri kemudian menceburkan diri ke dalam laut. Dia langsung menghilang.

Raja, pangeran, dan rakyat lantas berlari ke pantai. Mereka menemukan binatang kecil, panjang, dan berwarna. Mereka menyebutnya 'Nyale'. Mereka percaya binatang itu jelmaan sang putri. Semua pangeran dan rakyat Tonjang Beru akhirnya dapat memiliki jerlamaan sang putri. Mereka memakan binatang tersebut dan menaburkannya di sawah sebagai pupuk.

mengumumkan kepada semua tamu kerajaan, kalau permintaan para tamu tidak ada satupun yang diterima atau ditolak. Permintaan para tamu akan dirembug bersama anggota keluarga dan para penasihat termasuk dengan Lala Bunte. Hasil rembug akan diumumkan satu minggu kemudian.

Satu minggu pun telah berlalu. Raja sangat sedih atas keputusan Lala Buntar yang ingin pergi jauh dari istana dan keluarganya. Kepergiannya untuk menghindari perpecahan yang bakal terjadi antara raja-raja yang ingin mempersunting Lala Buntar. Lala Buntar berpikir, kepergiannya dari istana dapat mencegah pertumpahan darah. Keputusan Lala Buntar sudah bulat. Dengan berat hati, akhirnya seluruh keluarga akhirnya menyetujui permintaan Lala Buntar. Lala Buntar pergi diiringi oleh para *jowa perjaka* (hulu balang). Keesokan harinya, berangkatlah Lala Buntar meninggalkan orang-orang yang dicintainya. Sebagai permintaan terakhir Lala Buntar meminta izin membawa serta alat tenunnnya. Permintaannya dikabulkan oleh sang raja. Sang puteri pun pergi demi kedamaian kerajaannya.

Tanjung Menangis

Diceritakan ulang oleh Kasman

Alkisah seorang putri dari Datu Samawa yang sangat melegenda. Putri yang cantik jelita itu mengidap penyakit aneh yang sangat sulit disembuhkan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh ayahhandanya demi kesembuhan putri kesanyangannya, seperti meminta bantuan kepada Datu Dompu dan Datu Bima. Namun, semua usahanya itu sia –sia.

Tahun berganti tahun, putri masih saja mengidap penyakit aneh tersebut.Tabib berganti tabib belum ada satupun yang bisa menyembuhkannya. Akhirnya, Datu Samawa mengeluarkan sayembara bagi semua orang seantero negeri. Barang siapa yang mampu menyembuhkn Tuan Putri maka baginya akan diberikan hadiah. Apabila dia perempuan, akan dijadikan sebagai anak. Namun, apabila laki – laki akan dijadikan menatu dan dinikahkan dengan putrnya.

Akhirnya, sayembara tersebar seantero hingga ke pulau Sulawesi. Banyak tabib yang mencoba mengikutinya tetapi tidak seorangpun mampu menyembuhkannya. Suatu ketika datanglah seorang kakek tua rentah mengikuti seyembara. Alhasil, kakek rentah berhasil menyembuhkan penyakit tuan putri.

Tibalah saatnya Datu Samawa memenuhi janjinya pada Daeng Ujung Pandang atas kesembuhan putrinya. Namun, karena melihat fisik Daeng Ujung Pandang yang tua renta Datu Samawa ingkar akan janjinya.

Datu Samawa bersedia menggantikan hadiah tersebut dengan harta yang berlimpah asalkan Daeng Ujung Pandang tidak menikahi putrinya. Menghadapi kenyataan itu, Daeng Ujung Pandang kecewa dan merasa terhina oleh perlakuan Datu Samawa. Iapun menolak untuk mengambil sedikitpun harta dari istana. Tanpa berpikir panjang Daeng Ujung Pandang memutuskan untuk meninggalkan Pulau Samawa. Dengan menggunakan perahu yang ditambatkan di sebuah tanjung iapun bertolak ke kampung halamanya.

Putri sangat kecewa dengan kuputusan ayahnya, ia menyusul Daeng ke tanjung. Putri mendapati Daeng sedang menaiki perahunya. Putri terperanjat melihat Daeng Ujung Pandang yang tadinya tua renta berubah menjadi sosok pemuda yang gagah.

Putri Datu Samawa menangis dan menyesali keputusan ayahnya. Ia meratapi nasibnya yang malang karna ditinggal laki-laki yang baru saja ia cintai. Putri mengejar perahu Daeng Ujung Pandang hinnga ke tengah laut. Tanpa disadari ia mulai tenggelam dan tidak tertolong lagi. Hingga kini tempat berpisahnya Daeng Ujung Pandang dan Putri dinamakan Tanjung Munangis.